V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fisik

Desa Baturetno berada di dataran rendah. Bentang wilayah di Desa Baturetno berupa daerah yang datar, hal ini masih ditemui area pertanian, perikanan, peternakan, industri dan banyak permukiman berupa perumahan maupun non perumahan. Pada area lahan pertanian terdapat saluran irigasi yang terhubung dari beberapa dusun dan terdapat sungai Semerangan di Dusun Kalangan dan sungai Ngruwe di Dusun Mantup.

Jenis tanah di Desa Baturetno adalah jenis Regosol dengan tekstur lempung berpasir dan lempung berdebu, hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Erizal (2009) bahwa, jenis tanah Regosol pada kedalaman 0 – 30 cm dan 30 – 60 cm memiliki tekstur lempung berpasir. Masyarakat di Desa Baturetno memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam tanaman pangan seperti: tanaman padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), dan kacang tanah (*Arachis hypogea*). Adapun pH tanah di Desa Baturetno rata-rata berkisar antara 6,8 – 7.

Menurut Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka (2018) kelas S1 yaitu sangat sesuai (*highly suitable*) memiliki kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman padi yaitu tekstur tanah berdebu (Si), lempung berdebu (SiL), lempung liat (CL), dan lempung liat berdebu (SCL) dengan kedalaman efektif < 50, lereng < 3 %, dan pH tanah > 5, 5 – 7. Budidaya tanaman jagung, sebaiknya dilakukan tanah bertekstur lempung (L), lempung liat berdebu (SCL), lempung berdebu (SiL), lempung liat (CL), dan lempung liat berdebu (SiCL) dengan kedalaman efektif > 60, lereng < 3 %, dan pH tanah 6 – 7. Budidaya pada tanaman kacang tanah, s

ebaiknya dilakukan pada tanah bertektur lempung (L), lempung berdebu (CL), lempung liat berdebu (SCL) dengan kedalaman efektif > 50, lereng < 3 %, dan pH tanah 6 – 7.

Tanaman padi, jagung, dan kacang tanah yang ditanam di Desa Baturetno memberikan hasil yang baik, hal ini dikarenakan tekstur tanah, kedalaman efektif, serta pH yang cukup baik untuk pertumbuhan tanaman pangan. Adapun kedalaman lapisan tanah atas yang subur sekitar 30 – 40 cm. Adapun kemiringan lereng berkisar 2,62% cocok ditanami tanaman pangan yang memiliki kriteria < 3 % dengan perbedaan ketinggian antara 0 – 5 m, masuk kategori bentuk wilayah datar. Di Desa Baturetno juga memiliki pengairan yang baik karena berdekatan dengan mata air Ngimbong yang berlokasi di Desa Banguntapan.

Desa Baturetno berada pada wilayah iklim tropis. Secara klasik iklim tropis dibagi menjadi 2, yaitu: tropis kering dan tropis basah. Kota atau wilayah memiliki suhu udara harian rata-rata yaitu 28°C atau lebih serta deviasi sekitar 7° dimasukkan ke dalam iklim tropis (Tri Harso Karyono, 2001). Kelembaban (RH) di Desa Baturetno sekitar 80 – 88% telah sesuai untuk tanaman padi dan tanaman jagung. Tanaman kacang tanah memiliki kelembaban pada kelas S1 yaitu 50 – 80%. Suhu sekitar 28 – 32°C. Menurut Ernst Neufert (1996), apabila suhu dalam ruangan berkisar 28 – 32°C maka, kadar air tertinggi suatu ventilasi yakni sekitar 27,09 – 33,64 m^{3}.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat bahwa tahun 2019 ini, setiap kelompok tani sedang menghadiri pelatihan dari instansi terkait untuk melihat jadual penanaman dan pemanenan berdasarkan hasil iklim dalam satu

tahun. Hal ini akan memudahkan petani dan buruh tani untuk mengurangi dampak dari penyebaran Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang menyerang tanaman pangan. Berdasarkan hasil curah hujan, suhu, kelembaban, dan kecepatan angin terpengaruh positif dan cukup baik terhadap keberlangsungan lanskap yang ada di Desa Baturetno.

Ciri yang menonjol pada iklim tropis menurut Tri Harso Karyono (2001) adalah tingginya suhu rata-rata harian dibanding pada iklim lain. Tingginya suhu dapat disebabkan oleh daerah perkotaan sebagai tempat manusia bermukim dan melangsungkan aktivitas kerja setiap harinya, seperti:

1. Pemanasan yang ditimbulkan oleh radiasi matahari.

Sinar matahari mengeluarkan panas melalui radiasi ke permukaan bumi. Panas yang dipancarkan bergantung dengan sudut jatuhnya radiasi yang akan mencapai jumlah maksimum apabila sudut jatuhnya 90°. Adapun kondisi awan yang dapat menjadi penghalang jatuhnya radiasi tersebut. Apabila permukannya keras maka cenderung menyerap panas lebih banyak, yang pada saatnya akan dipantulkan kembali. Adapun warna permukaan terang, maka lebih banyak memantulkan daripada warna gelap lebih banyak menyerap panas radiasi.

2. Terjadinya '*head urban island*'.

Permukaan tanah yang tertutup oleh beton, berupa: bangunan dan aspal maka radiasi matahari yang jatuh di permukaan, sebagian besar diserap kemudian dilepaskan kembali ke udara. Pelepasan panas yang diserap material keras lebih besar dibandingkan dengan tanaman.

3. Berkurangnya kecepatan angin pada kawasan urban.

Dengan kerapatan bangunan yang tinggi, maka akan mengecilnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan kecepatan angin.

4. Berkurangnya vegetasi per satuan luas tertentu.

Tanaman mampu menyerap dan mengurangi panas yang dipancarkan oleh matahari. Oleh sebab itu, suhu udara akan lebih berkurang dibanding di daerah kota.

B. Kondisi Sosial

Penerapan konsep *ecovillage*, tentunya tidak luput dari peran masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dan dibutuhkan sebagai subjek yang memiliki pengaruh langsung terhadap objektivitas kajian penelitian dan memiliki sudut pandang mengenai interaksi sosial dan budaya, sehingga dapat dikemukakan suatu langkah untuk menentukan tindakan dalam suatu perencanaan. Masyarakat yang ditujukan dalam keterlibatan sangat besar untuk konsep *ecovillage* adalah perangkat desa, petani, peternak, buruh tani, pekerja seni, dan pedagang. Hal tersebut, data responden hanya diambil berdasarkan mata pencaharian masyarakat yang berhubungan erat dengan terlaksananya penerapan konsep *ecovillage* di Desa Baturetno.

Persepsi responden merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan *ecovillage* di Desa Baturetno. Persepsi dapat digunakan untuk mengetahui kondisi nyata, sebagai saran atau masukan, dan padangan masyarakat mengenai *ecovillage*.

Pengambilan responden berdasarkan mata pencaharian yang berkaitan dengan *ecovillage*, seperti: perangkat desa, petani, buruh tani, peternak, pedagang, dan pekerja seni dapat dilihat pada (tabel 6).

Tabel 1. Identitas Responden.

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki – laki	44	61,11 %
		Perempuan	28	38,89 %
2.	Umur	20 – 30	5	6,94 %
		31 - 40	10	13,89 %
		41 – 50	20	27,78 %
		51 - 60	20	27,78 %
		> 61	17	23,61 %
3.	Pendidikan	Tidak sekolah	3	4,17 %
		SD	16	22,22 %
		SMP	15	20,83 %
		SMA	30	41,67 %
		D3	3	4,17 %
		S1	5	6,94 %
4	Mata pencaharian	Perangkat desa	1	1,39 %
		Petani	2	2,78 %
		Buruh tani	22	30,56 %
		Peternak	1	1,39 %
		Pedagang	45	62,50 %
		Pekerja seni	1	1,39 %

Berdasarkan tabel 6, hasil wawancara yang dilakukan pada 72 orang responden masyarakat, yakni laki-laki 61,11 % dan perempuan 38,89 % dapat diketahui bahwa setengah dari responden masyarakat di Desa Baturetno berusia antara 41 - 50 dan 51 - 60 tahun sebesar 55,56 %. Urutan kedua, masyarakat dengan usia > 61 tahun sebesar 23,61 %. Urutan ketiga, masyarakat berusia 31 – 40 tahun. Urutan keempat, masyarakat berusia 20 - 30 tahun. Mayoritas responden pada penelitian ini termasuk dalam kelompok umur produktif (15 – 64 tahun). Namun ada dua buruh petani yang usianya diatas 64 tahun, yakni masing-masing 78 tahun. Hal tersebut mengingat begitu pentingnya umur yang produktif, mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kemampuan dalam mengembangkan konsep *ecovillage* di Desa Baturetno.

Berdasarkan tingkat Pendidikan, responden didominasi dengan latar belakang Pendidikan SMA sebesar 41,67 %. Sementara masyarakat dengan latar belakang Pendidikan SD 22,22 %, SMP 20,83 %, Sarjana 6,94 %, dan tidak sekolah dan D3 masing-masing 4,17 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Baturetno relatif tinggi dan sudah sesuai dengan aturan wajib belajar yang ditetapkan oleh pemerintah. Semakin tinggi tingkat Pendidikan dalam kehidupan masyarakat maka semakin berkembang kondisi wilayah karena penduduknya tidak mengalami kesulitan menerima ilmu dan teknologi.

Terjadinya kompetisi pemanfaatan lahan, seperti: alih fungsi lahan pertanian untuk bangunan, industri, perumahan, dan permukiman juga semakin menambah permasalahan yang menambah beban ketahanan pangan. Semakin sempitnya luas lahan sawah akan menghambat terjadinya peningkatan kapasitas produksi pangan. Masyarakat dalam memanfaatkan lahannya, baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan dapat mengurangi permasalahan pokok dalam ketahanan pangan dan gizi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Baturetno memanfaatkan lahannya untuk bercocok tanam, beternak, budidaya ikan, hobi atau kegemaran, dan sebagai penghijauan di pekarangan rumah. Setiap rumah memiliki luas pekarangan yang berbeda dan akan mempengaruhi perbedaan jenis vegetasinya. Masyarakat yang memanfaatkan lahannya baik di pekarangan, lahan pertanian, perikanan, dan peternakan dapat dilihat pada (lampiran 4).

Tabel 2. Hasil Presentase berdasarkan Pemanfaatan lahan.

Dusun	Intensitas/Proporsi Pemanfaatan Lahan Pertanian, Perikanan, Peternakan, dan Pekarangan			
	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Manggisan	33,33%	55,56%	11,11%	0%
Plakaran	22,22%	77,78%	0%	0%
Gilang	30,00%	60,00%	10,00%	0%
Wiyoro	0%	66,67%	33,33%	0%
Mantup	11,11%	44,44%	33,33%	11,11%
Pelem	28,57%	57,14%	0%	14,29%
Kalangan	12,50%	62,50%	12,50%	12,50%
Ngipik	0%	63,64%	27,27%	9,09%

Masyarakat Desa Baturetno yang ditemui telah memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan, namun sebagian responden belum memanfaatkannya. Berdasarkan tabel 7, lahan yang sering dimanfaatkan baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan berada di Dusun Plakaran 100,00 %. Beberapa masyarakat memiliki hewan ternak, yaitu: kambing. Kotoran kambing dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai pupuk bagi tanaman baik di lahan pertanian maupun pekarangan rumah. Saat panen tanaman padi, jerami padi dapat dimanfaatkan untuk pakan kambing. Beberapa rumah warga juga memiliki kolam kecil yang diberi ikan Nila dan Gurame, hal ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagai keindahan bagi pemilik rumah.

Dusun Plakaran memiliki warung hidup. Adapun fungsi warung hidup menurut Pipih Sopiah (2006), pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya. Warung hidup dapat memupuk tali persaudaraan antar tetangga dan mempererat silaturahmi, karena fungsi sosial, yakni: lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk berkumpul hajatan, tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan biasanya

saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan kadang memanfaatkan lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan dikarenakan apabila diperlukan untuk memenuhi kebutuhan maka akan memanfaatkan.

Letak Dusun Ngipik berbatasan dengan Dusun Manggisan, Plakaran, dan Desa Wirokerten. Masyarakat Dusun Ngipik sebagian sering memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan sebanyak 63,64 %. Pemanfaatan lahan bertujuan untuk penghijauan di sekitar pekarangan rumah. Namun sebanyak 27,27 % masyarakat kadang-kadang memanfaatkan lahannya, dikarenakan masyarakat akan memanfaatkannya apabila dibutuhkan. Sedangkan 9,09% masyarakat tidak memanfaatkan karena belum bisa meluangkan waktunya dari pekerjaannya sebagai pedagang.

Dusun Mantup memiliki luas lahan yang cukup luas, namun seiring berganti tahun maka semakin banyak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman. hal ini akan berdampak pada pemanfaatan lahan. Dibuktikan dengan hasil wawancara masyarakat sering memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan sebanyak 55,55 %. Masyarakat sering memanfaatkan lahannya karena merupakan mata pencaharian, disamping itu juga memanfaatkan untuk penghijauan dan tanaman dapat menahan suhu yang panas. Namun 33,33 % dari masyarakat kadang-kadang memanfaatkan lahannya dikarenakan beberapa tempat tinggal memiliki hunian yang berdempetan dengan hunian yang lain, sehingga kesulitan apabila lahan dimanfaatkan dan 11,11 %

masyarakat tidak pernah memanfaatkan lahan karena sepanjang waktunya dihabiskan untuk berdagang.

Dusun Plakaran juga memiliki program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) bertujuan untuk memotivasi dan menggerakkan peran wanita untuk meningkatkan keterampilan dalam meningkatkan ekonomi dan berpatisipasi dalam melestarikan lingkungan hidup.

Masyarakat Dusun Gilang sering memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan sebanyak 90,00 %. Artinya, disamping menjadi mata pencahariannya, masyarakat yang memanfaatkan lahannya juga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, 10,00 % dari masyarakat hanya kadang – kadang memanfaatan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan.

Masyarakat Dusun Manggisan sering memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan sebanyak 88,89 %. Beberapa masyarakat memiliki ternak, yaitu: sapi. Kotoran sapi biasanya dijadikan sebagai pupuk dan biogas. Namun, beberapa tahun terakhir biogas tidak dimanfaatkan kembali. Adapun jerami padi biasanya untuk pakan sapi, juga dimanfaatkan petani untuk pupuk tanaman. Masyarakat Dusun Manggisan memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dapat memotivasi dan meningkatkan hasil pertanian. Namun, 11,11 % masyarakat kadang – kadang memanfaatkan lahan, dikarenakan memiliki kesibukan yang lain. Hal ini dapat meningkatkan kebutuhan pangan keluarga meningkat.

Masyarakat Dusun Pelem sering memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan sebanyak 85,71 %. Pemanfaatan juga dapat dilihat pada area sekitar tambak dan kolam dengan ditanamnya tanaman hortikultura. Adapun beberapa RT di Dusun Pelem sedang menggerakkan kegiatan menanam sayur dengan polibag dan hidroponik, yakni RT 11 dan 12. Namun, 14,29% masyarakat tidak pernah memanfaatkan lahan. Hal ini dikarenakan rumah berdempetan dengan rumah tetangga, sehingga tidak ada penempatan ruang yang cukup untuk kebutuhan tanaman.

Dusun Kalangan, merupakan dusun dengan perubahan tata guna lahan yang cepat, berawal dari lahan persawahan diubah menjadi kawasan perumahan dan permukiman dan menjadi kawasan padat penduduk. Namun, masyarakat Dusun Kalangan sering memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan pekarangan sebanyak 75,00 %. Namun, dusun ini tidak memiliki kelompok ternak. Hal ini dikarenakan, Dusun Kalangan memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi yang nantinya akan menganggu permukiman. Akibat dari kepadatan penduduk, lahan pekarangan rumah menjadi terbatas. Oleh sebab itu, masyarakat Dusun Kalangan memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanam secara vertikal dan pot. Apabila, hasil pemanfaatan terlalu berlebih nantinya akan dijual. Namun, 12,50 % masyarakat kadang – kadang dan tidak pernah memanfaatkan lahan.

Letak Dusun Wiyoro berbatasan dengan Dusun Kalangan, Gilang, Manggisan, dan Desa Baguntapan. Masyarakat Dusun Wiyoro sering memanfaatkan lahannya baik lahan pertanian, perikanan, peternakan, dan

pekarangan sebanyak 66,67 %. Hal ini dikarenakan sebagai mata pencaharian masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, 33,33 % kadang Masyarakat Desa Baturetno sebagian sering mengikuti kegiatan pengelolaan lingkungan baik kegiatan desa, dusun, RT, kelompok tani dan ternak, dan sekitar rumahnya. Berdasarkan tabel 8, dalam mengikuti kegiatan mengelola lingkungan, 100,00 % masyarakat Dusun Manggisan dan Wiyoro sering mengelola lingkungannya. Hal ini terdapat organisasi Perkumpulan Petani Pengelolaan Air (P3A) yang bertujuan untuk memaksimalkan kebutuhan dan menjaga sumber daya air. Pengelolaan lingkungan yang lain adalah rutin membersihkan area persawahan, kolam, peternakan, dan pekarangan untuk menjaga kesehatan lingkungan. Namun, dalam kerja bakti di Dusun Manggisan sudah jarang dilakukan sehingga apabila dirumah, masyarakat membersihkan rumahnya dan drainase hanya di sekitar masing-masing rumah saja.

Tabel 3. Hasil Presentase berdasarkan Kegiatan Pengelolaan Lingkungan.

Dusun	Kegiatan Upaya Pengelolaan Lingkungan			
	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Manggisan	33,33%	66,67%	0%	0%
Plakaran	44,44%	44,44%	11,11%	0%
Gilang	20,00%	60,00%	20,00%	0%
Wiyoro	33,33%	66,67%	0%	0%
Mantup	44,44%	44,44%	11,11%	0%
Pelem	42,86%	42,86%	14,29%	0%
Kalangan	0%	62,50%	37,50%	0%
Ngipik	0%	72,73%	27,27%	0%

Masyarakat Dusun Mantup dan Plakaran sebagian besar sering mengikuti kegiatan pengelolaan lingkungan baik kegiatan desa, dusun, RT, kelompok tani dan ternak, dan sekitar rumahnya yakni 88,89 %. Kedua dusun ini memiliki masyarakat yang aktif melakukan kegiatan kerja bakti. Berbeda dengan Dusun Plakaran, Dusun

Mantup memiliki Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Masyarakat memilah sampahnya kemudian sampah nantinya akan dibawa ke TPS di Dusun Mantup. Namun, 11,11 % dari masyarakat Dusun Plakaran dan Mantup hanya kadang – kadang dalam mengelola lingkungannya.

Masyarakat Dusun Pelem sebagian besar sering mengikuti kegiatan pengelolaan lingkungan baik kegiatan desa, dusun, RT, kelompok tani dan ternak, dan sekitar rumahnya yakni 85,71 %. Dusun Pelem memiliki lahan perikanan yang cukup luas, masyarakat mampu mengelola lingkungan seperti membersihkan saluran air untuk air yang masuk ke kolam tidak terjadi penyumbatan terhadap sampah rumah tangga. Adapun 14,29 % masyarakat yang jarang dirumah, kadang-kadang untuk mengelola lingkungannya.

Masyarakat Dusun Gilang sebagian besar sering mengikuti kegiatan pengelolaan lingkungan baik kegiatan desa, dusun, RT, kelompok tani dan ternak, dan sekitar rumahnya yakni 80,00 % seperti membersihkan saluran air untuk lahan perikanan dan pertanian. Sebanyak 20,00 % masyarakat kadang – kadang mengelola lingkungannya.

Masyarakat Dusun Ngipik sebagian besar sering mengikuti kegiatan pengelolaan lingkungan baik kegiatan desa, dusun, RT, kelompok tani dan ternak, dan sekitar rumahnya yakni 72,73 %. Hal ini sangat perlu untuk menjaga lingkungan tetap sehat. Pengelolaan dapat dilakukan dengan kerja bakti rutin. Namun 27,27 % masyarakat mengaku kadang-kadang untuk mengelola lingkungan.

Masyarakat Dusun Kalangan sebagian besar sering mengikuti kegiatan pengelolaan lingkungan baik kegiatan desa, dusun, RT, kelompok tani dan ternak, dan sekitar rumahnya yakni 62,50 %. Masyarakat sering melakukan kerja bakti tiap RT nya. Namun 37,50 % masyarakat kadang-kadang mengelola lingkungannya.

Tabel 4. Hasil Presentase berdasarkan Tingkat kepedulian terhadap Lingkungan.

Dusun	Kepedulian Masyarakat terhadap Lingkungan			
	Sangat peduli	Peduli	Kurang peduli	Tidak peduli
Manggisan	44,44%	50,00%	5,56%	0%
Plakaran	55,56%	44,44%	0%	0%
Gilang	40,00%	60,00%	0%	0%
Wiyoro	33,33%	66,67%	0%	0%
Mantup	44,44%	55,56%	0%	0%
Pelem	42,86%	57,14%	0%	0%
Kalangan	50,00%	50,00%	0%	0%
Ngipik	45,45%	54,55%	0%	0%

Peran masyarakat sangat penting untuk menentukan seberapa kepeduliannya terhadap lingkungan yang akan mementukan seberapa kesesuaiannya terhadap penerapan konsep *ecovillage*. berdasarkan tabel 9, masyarakat Dusun Plakaran, Gilang, Wiyoro, Mantup, Pelem, Kalangan, dan Ngipik 100,00 % peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Kepedulian antar dusun seragam, yaitu: menjenguk warga yang sakit dan terdapat truk sampah keliling atau membakar sampah di sekitar rumah. Adapun 94,44 % masyarakat peduli terhadap lingkungan di Dusun Manggisan. Di dusun Manggisan, masyarakat selalu membersihkan lahan pertanian dan peternakan, seperti: membersihkan saluran drainase. Sebanyak 5,56 % kurang kepeduliannya terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan warga pendatang dan kurang berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya.

Tabel 5. Hasil Presentase berdasarkan Keaktifan terhadap Masyarakat Lain.

Dusun	Keaktifan Masyarakat dalam Berinteraksi			
	Sangat aktif	Aktif	Kurang aktif	Tidak Aktif
Manggisan	38,89%	55,56%	5,56%	0%
Plakaran	33,33%	66,67%	0%	0%
Gilang	20.00%	80,00%	0%	0%
Wiyoro	0%	100.00%	0%	0%
Mantup	55,56%	33,33%	11,11%	0%
Pelem	28,57%	71,43%	0%	0%
Kalangan	50,00%	25,00%	25,00%	0%
Ngipik	18,18%	81,82%	0%	0%

Masyarakat yang aktif, dapat berperan dalam menjaga lingkungan dan peduli dengan lingkungan. Berdasarkan tabel 10, masyarakat Dusun Plakaran, Gilang, Wiyoro, Pelem, dan Ngipik aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Keaktifan tersebut, seperti: kerja bakti, ronda malam, menjenguk orang sakit, arisan dasawisma, acara tradisi tiap dusun (tabel 17), dan lainnya. Adapun pada Dusun Plakaran, terdapat terdapat program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) yaitu peran ibu-ibu yang berperan aktif dalam menjaga lingkungan agar tetap sehat.

Masyarakat yang aktif dalam berinteraksi dengan warga yang lain juga terdapat pada Dusun Manggisan, Mantup, dan Kalangan, masing-masing 94,44 %, 88,89 %, dan 75,00 %. Hal ini, karena masyarakat asli lebih aktif daripada masyarakat pendatang. Kegiatan yang dilakukan masyarakat, antara lain: apabila warga yang sakit akan menjenguk, ronda malam, dan lainnya. Adapun Dusun mantup aktif dalam melestarikan tradisinya, seperti: merti dusun, karawitan ibu-ibu, jathilan, dan kesenian wayang. Dusun Manggisan, tahun terakhir ini jarang diadakan kerja bakti. Hal ini akan menyebabkan pergantian budaya dan akan mengurangi interaksi sosial antar masyarakat yang lain.

Beberapa masyarakat ada yang kurang aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Hal ini didapatkan di Dusun Manggisan, Mantup, dan Kalangan dengan masing – masing 5,56 %, 11,11 %, 25,00 %. Menurut hasil wawancara dengan responden, masyarakat yang kurang aktif disebabkan oleh masyarakat pendatang dan sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang aktif mengikuti kegiatan dusun dan RT.

Tabel 6. Hasil Presentase Penerapan Ecovillage di setiap Dusun.

Dusun	Konsep *Ecovillage* yang sudah Diterapkan di Masyarakat			
	Sangat banyak	Banyak	Kurang banyak	Tidak banyak
Manggisan	0%	55,56%	44,44%	0%
Plakaran	0%	77,78%	22,22%	0%
Gilang	0%	70,00%	30,00%	0%
Wiyoro	0%	33,33%	66,67%	0%
Mantup	0%	77,78%	22,22%	0%
Pelem	0%	57,14%	42,86%	0%
Kalangan	0%	12,50%	87,50%	0%
Ngipik	0%	36,36%	63,64%	0%

Ecovillage adalah desa yang berbudaya lingkungan, masyarakat yang menjaga lingkungannya akan mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11, masyarakat yang banyak menerapkan *ecovillage* 77,78% adalah Dusun Plakaran dan Mantup. Sebagian masyarakat memiliki lahan sendiri, baik lahan pertanian, peternakan, dan perikanan kemudian dijual, dikonsumsi oleh keluarga, serta dapat dibagikan kepada tetangga. Dusun Plakaran memiliki lahan pertanian yang cukup luas, memiliki warung hidup, dan belum terdapat industri, hal ini dapat menjadikan dusun tersebut dapat digunakan dalam penerapan *ecovillage*. Sedangkan Dusun Mantup, memiliki Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS), masyarakat kemudian memilah sampah plastik dan non plastik kemudian dibawa oleh buruh pengumpul sampah di TPS Mantup. Namun,

22,22 % masyarakat menilai bahwa kurang banyak penerapan *ecovillage* di Dusun Plakaran dan Mantup. Hal ini dikarenakan Dusun Mantup memiliki lahan pertanian yang luas namun beberapa tahun terakhir, perubahan tata guna lahan pertanian diubah menjadi permukiman.

Bagi masyarakat di Dusun Gilang, penerapan *ecovillage* dalam masyarakat berperan penting dalam kestabilan pangan dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Masyarakat Dusun Gilang yang menerapkan *ecovillage* di lingkungannya sebesar 70,00 %. Adapun dusun lain yang banyak menerapkan *ecovillage* di lingkungannya, seperti: Dusun Pelem, Manggisan, Ngipik, Wiyoro, dan Kalangan dengan masing – masing presentase sebesar 57,14 %, 55,56 %, 36,36 %, 33,33 %, dan 12,50 %. Sebagian masyarakat memiliki lahan sendiri, baik lahan pertanian, peternakan, dan perikanan kemudian dijual, dikonsumsi oleh keluarga, serta dapat dibagikan kepada tetangga. Pada Dusun Manggisan, juga dahulu telah memiliki biogas yang diberikan dari Kabupaten Bantul dengan bahan kotoran sapi. Namun, beberapa tahun belakangan tidak digunakan kembali dikarenakan pemilik tidak teliti sehingga ketika memasak didapur akan tercium kotoran sapi.

Dalam penerapan *ecovillage*, masyarakat akan aktif dalam kegiatan menjaga lingkungan yang tetap lestari. Namun tidak semua masyarakat aktif dan peduli dengan lingkungan. Masyarakat Dusun Gilang, Pelem, Manggisan, Ngipik, Wiyoro, dan Kalangan menilai kurang banyak penerapan *ecovillage* yang telah diterapkan, masing – masing sebesar 30,00 %, 42,86 %, 44,44 %, 63,64 %, 66,67 %, dan 87,50 %. Menurut hasil wawancara, masyarakat yang kurang kepeduliannya sebagian besar adalah masyarakat pendatang yang memiliki mata pencaharian

sebagai pedagang. Masyarakat terkadang kurang peduli dengan lingkungannya, seperti: kurang aktif berinteraksi terhadap masyarakat yang lain dan tidak memanfaatkan lahan nya seperti lahan pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti: sayuran, tanaman obat, dan buah – buahan. Kemudian masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani dalam pemberian pestisida, dahulu menggunakan pestisida alami seperti daun tembakau dan lainnya, namun sekarang buruh tani menggunakan pestisida sintesis yang cepat, namun apabila terlalu banyak dosis menimbulkan kekebalan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). tanah pada lahan pertanian juga menjadi keras, hal ini disebabkan ekologi tanah mengalami kerusakan. Rusaknya tanah akibat tanah kehilangan unsur hara.

Tabel 7. Hasil Presentase mengenai Komitmen Masyarakat dalam Membangun Konsep Ecovillage.

Dusun	Komitmen Masyarakat dalam Membangun Konsep *Ecovillage*			
	Sangat tinggi	Tinggi	Kurang tinggi	Tidak tinggi
Manggisan	11,11%	55,56%	33,33%	0%
Plakaran	11,11%	66,67%	22,22%	0%
Gilang	0%	30,00%	70,00%	0%
Wiyoro	0%	33,33%	66,67%	0%
Mantup	11,11%	66,67%	22,22%	0%
Pelem	0%	28,57%	71,43%	0%
Kalangan	12,50%	50,00%	37,50%	0%
Ngipik	0%	27,27%	72,73%	0%

Penerapan *ecovillage* akan berjalan baik, apabila masyarakat memiliki komitmen dan tanggung jawab yang baik untuk mempertahankannya. Dalam menjalankan komitmen, 77,78 % masyarakat Dusun Plakaran dan Mantup memiliki komitmen yang tinggi dibandingkan dusun lainnya, yang dapat diharapkan penerapan *ecovillage* tersebut bisa diterapkan di Dusun Plakaran dan Mantup. Hal ini dapat didukung dengan adanya lahan pertanian, perkebunan tebu, perikanan, dan

peternakan yang cukup luas. Kemudian diikuti dusun berikutnya adalah Dusun Manggisan, Kalangan, Wiyoro, Gilang, Pelem, dan Ngipik bahwa tingginya komitmen masyarakat dalam penerapan *ecovillage* pada masing – masing dusun sebesar 66,67 %, 62,50 %, 33,33 %, 30,00 % 28,57 %, dan 27,27 %. Besar kecilnya presentase dapat mengetahui seberapa besar komitmen masyarakat pada tiap dusun apabila diterapkannya konsep *ecovillage*.

Dalam membangun konsep *ecovillage*, apabila masyarakat tidak memiliki komitmen dalam menjalankannya akan mengalami kendala. Kendalanya adalah tidak dapat mempertahankan kegiatan yang terus berjalan. Perlunya mengetahui nilai dari masyarakat seberapa kurang tingginya komitmen apabila penerapan *ecovillage* dilakukan di dusunnya, yaitu Dusun Plakaran, Mantup, Manggisan, Kalangan, Wiyoro, Gilang, Pelem, dan Ngipik sebesar 22,22 %, 22,22 %, 33,33 %, 37,50 %, 66,67 %, 70,00 %, 71,43 %, dan 72,73 %. Semakin besar nilai kurang tingginya komitmen masyarakat, maka mengalami kendala disaat kegiatan *ecovillage* berlangsung, semakin tinggi nilai komitmen masyarakat akan memudahkan dalam penerapan *ecovillage*.

Tabel 8. Hasil Presentase mengenai Seni setiap Responden.

Dusun	Rasa Suka Masyarakat terhadap Keindahan atau Seni			
	Sangat suka	Suka	Kurang suka	Tidak suka
Manggisan	50%	44,44%	5,56%	0%
Plakaran	44,44%	55,56%	0%	0%
Gilang	40,00%	60,00%	0%	0%
Wiyoro	66,67%	33,33%	0%	0%
Mantup	55,56%	44,44%	0%	0%
Pelem	28,57%	42,86%	28,57%	0%
Kalangan	62,50%	37,50%	0%	0%
Ngipik	54,55%	45,45%	0%	0%

Seni adalah bagian dari *ecovillage* yang meliputi konsep penataan ruang dan hijau. Lanskap apabila ditata menjadi kawasan yang bersih, teratur, hijau, dan memiliki estetika yang tinggi akan menjadi suatu desa wisata yang dapat menjadi percontohan untuk desa yang lain. Apabila masyarakat menyukai seni, akan berpengaruh positif pada konsep *ecovillage*. berdasarkan tabel 13, masyarakat Dusun Plakaran, Gilang, Wiyoro, Mantup, Pelem, Kalangan, dan Ngipik 100,00 % suka terhadap seni, baik estika, tradisi dusun, dan arsitektur. Sedangkan Dusun Manggisan dan Pelem, masing – masing 94,44 % dan 71,43 % suka terhadap seni, baik dari estetika, tradisi dusun, dan arsitektur. Namun, beberapa masyarakat Dusun Manggisan dan Pelem kurang suka terhadap seni, masing – masing 5,56 % dan 28,57 %. Hal ini dikarenakan, belum mengerti terhadap seni.

Tabel 9. Hasil Presentase mengenai Kesehatan pada setiap Kepala Keluarga.

Dusun	Terkena Penyakit yang Berhubungan dengan Kebersihan Lingkungan			
	Sangat sering	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
Manggisan	0%	0%	16,67%	83,30%
Plakaran	0%	0%	11,11%	88,89%
Gilang	0%	0%	20,00%	80,00%
Wiyoro	0%	0%	33,33%	65,67%
Mantup	0%	11,11%	44,44%	44,44%
Pelem	0%	0%	14,29%	85,71%
Kalangan	0%	0%	50,00%	50,00%
Ngipik	0%	0%	27,27%	72,73%

Beberapa hal yang mempengaruhi kualitas kesehatan adalah kebersihan lingkungan. Maka dari itu, diperlukan komitmen dari masing-masing anggota keluarga untuk selalu menjaga kebersihan diri, rumah, lingkungan tempat tinggal, lahan pertanian, peternakan, dan perikanan. Berdasarkan tabel 14, masyarakat Dusun Plakaran, Pelem, Manggisan, Ngipik, Wiyoro, Kalangan, dan Mantup tidak pernah terkena penyakit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan dengan

masing – masing presentase sebesar 88,89 %, 85,71 %, 83,30 %, 80,00 %, 72,73 %, 65,67 %, 50,00 %, dan 44,44 %. Upaya yang dilakukan masyarakat agar menghindari beberapa penyakit yang berhubungan dengan kesehatan keluarga dengan cara membersihkan selokan, mengubur sampah yang dapat menampung air sehingga tidak menjadi sarang nyamuk pada musim penghujan, dan menyediakan tempat sampah di depan rumah. Apabila masyarakat tidak menjaga kesehatan, dapat terkena penyakit seperti: demam berdarah, diare, disentri, flu burung, dan lainnya.

Terkadang masyarakat sudah rutin membersihkan lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lahan pertanian, peternakan, dan perikanan namun, beberapa masyarakat kadang – kadang terkena penyakit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan. Penyakit dapat menyerang masyarakat tidak hanya di lingkungan sekitar rumah namun bisa terjadi pada lingkungan sekolah dan kantor. Masyarakat Dusun Plakaran, Pelem, Manggisan, Gilang, Ngipik, Wiyoro, Mantup, dan Kalangan kadang – kadang terkena penyakit yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan masing – masing sebesar 11,11 %, 14,29 %, 16,67 %, 20,00 %, 27,27 %, 33,33 %, 44,44 %, dan 50,00 %. Penyakit yang biasanya menyerang masyarakat adalah demam berdarah. Adapun masyarakat Dusun Mantup sering mengalami penyakit yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan sebesar 11,11 %. Hal ini dikarenakan masyarakat kurang menjaga kebersihan lingkungan.

Tabel 10. Hasil Presentase Tingkat Gangguan terhadap Polusi.

Dusun	Tingkat Gangguan Polusi			
	Sangat tinggi	Tinggi	Kurang tinggi	Tidak tinggi
Manggisan	11,11%	16,67%	38,89%	33,33%
Plakaran	0%	0%	33,33%	66,67%
Gilang	0%	0%	60,00%	40,00%
Wiyoro	0%	0%	66,67%	33,33%
Mantup	22,22%	22,22%	22,22%	33,33%
Pelem	0%	14,29%	28,57%	57,14%
Kalangan	12,50%	0%	25,00%	62,50%
Ngipik	0%	0%	54,55%	45,45%

Polusi dapat disebabkan karena pencemaran udara, air, suara, dan tanah yang mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan dan meningkatkan kerusakan lingkungan, baik lingkungan rumah, lahan pertanian, peternakan, dan perikanan. Namun apabila kesadaran masyarakat tinggi, akan mengurangi dampak dari polusi disekitar lingkungan masyarakat. Berdasarkan pada tabel 15, sebagian tingkat gangguan masyarakat terhadap polusi tidak tinggi atau tidak terganggu yakni pada Dusun Plakaran, Kalangan, Pelem, Gilang, Manggisan, Mantup, dan Wiyoro dengan perolehan presentase masing – masing dusun sebesar 66,67 %, 62,50 %, 57,14 %, 45,45 %, 40,00 %, 33,33 %, 33,33 %, dan 33,33 %. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat menjaga lingkungan dengan cara menanam tanaman peredam suara, rajin membersihkan drainase, dan menanam tanaman untuk mengurangi panas dari luar rumah.

Masyarakat terkadang terganggu oleh polusi yang disebabkan adanya industri, kendaraan, dan jalan raya. Beberapa penilaian masyarakat yang kurang tinggi dalam tingkatan gangguan polusi di lingkungan nya pada Dusun Wiyoro, Gilang, Ngipik, Manggisan, Plakaran, Pelem, Kalangan, dan Mantup yakni dengan presentase sebesar 66,67 %, 60,00 %, 54,55 %, 38,89 %, 33,33 %, 28,57 %, 25,00

%, dan 22,22 %. Hal ini dikarenakan beberapa tempat tinggal masyarakat berada disekitar area jalan raya, kemudian lahan pertanian, peternakan, perikanan menjadi tercemar akibat industri dan limbah rumah tangga. Adapun penilaian masyarakat tingkat gangguan yang tinggi di Dusun Mantup, Manggisan, dan Pelem yaitu sebesar 22,22 %, 16,67 %, 14, 29 %. Kemudian dilanjut penilaian masyarakat mengenai tingkat gangguan yang sangat tinggi yaitu pada Dusun Mantup, Kalangan, dan Manggisan sebesar 22,22 %, 12,50 %, dan 11,11 %. Kondisi ini disebabkan juga karena alih fungsi lahan pertanian diubah menjadi permukiman padat penduduk.

Tabel 11. Hasil Presentase Perubahan Lingkungan di Desa Baturetno.

Dusun	Perubahan Kualitas Air, Tanah, dan Udara			
	Sangat banyak	Banyak	Kurang banyak	Tidak banyak
Manggisan	11,11%	50,00%	38,89%	0%
Plakaran	0%	44,44%	44,44%	11,11%
Gilang	0%	60,00%	40,00%	0%
Wiyoro	0%	66,67%	0%	33,33%
Mantup	55,56%	11,11%	11,11%	22,22%
Pelem	14,29%	57,14%	14,29%	14,29%
Kalangan	37,50%	50,00%	0%	12,50%
Ngipik	0%	72,73%	18,18%	9,09%

Desa Baturetno menjadi salah satu desa dengan tata guna lahan yang berubah cepat, dari lahan pertanian diubah menjadi kawasan permukiman, perumahan, dan industri. Hal ini akan berdampak pada perubahan kualitas air, tanah, dan udara yang semakin menurun. Berdasarkan tabel 16, hasil penilaian masyarakat yang menilai tidak banyak perubahan kualitas air, tanah, dan udara pada Dusun Wiyoro, Mantup, Pelem, Kalangan, Plakaran, dan Ngipik dengan presentase sebesar 33,33 %, 22,22 %, 14,29 %, 12,50 %, 11,11 %, dan 9,09 %. Hal tersebut dalam kualitas air, tanah, dan udara masih tetap terjaga di lingkungan masyarakat. Beberapa penilaian masyarakat perubahan kualitas air, tanah, dan udara kurang

banyak yaitu di Dusun Plakaran, Gilang, Manggisan, Ngipik, Pelem, dan Mantup dengan presetase sebesar 44,44 %, 40,00 %, 38,89 %, 18,18 %, 14,29 %, dan 11,11%. Apabila masyarakat kepedulian terhadap lingkungan menurun, akan ada banyak perubahan beberapa tahun ke depannya.

Beberapa masyarakat di Desa Baturetno terganggu oleh keberadaan industri dan permukiman yang tidak ramah lingkungan. Keberadaan industri dan permukiman kemudian akan membuang limbah yang menyebabkan perubahan pada kualitas air, tanah, dan udara. Berdasarkan penilaian masyarakat bahwa banyak perubahan pada kualitas air, tanah, dan udara pada Dusun Ngipik, Wiyoro, Gilang, Pelem, Kalangan, Manggisan, Plakaran, dan Mantup dengan presentase sebesar 72,73 %, 66,67 %, 60,00 %, 57,14 %, 50,00 %, 50,00 %, 44,44 %, dan 11,11 %. Hal ini dikarenakan banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan yang tidak ramah lingkungan mengakibatkan suhu semakin panas dan kualitas air dan tanah menurun. Apabila kerusakan lingkungan akan berlanjut akan menyebabkan banyaknya permasalahan lingkungan.

Beberapa wilayah di Desa Baturetno banyak terjadi alih fungsi lahan yang digunakan untuk kawasan perumahan dan industri yang tidak ramah lingkungan. Adanya kawasan perumahan dan industri, menjadikan suhu udara menjadi semakin panas karena kurangnya penghijauan, serta tidak membuat saluran drainase yang baik. Kerusakan akan membuat perubahan kualitas air, tanah, dan udara menjadi menurun dan tidak sehat. Berdasarkan tabel 16, penilaian masyarakat mengenai perubahan kualitas air, tanah, dan udara pada Dusun Mantup, Kalangan, Pelem, dan Manggisan adalah sangat banyak, dengan presentase sebesar 55,56 %, 37,50 %,

14,29 %, dan 11,11 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat terganggunya masyarakat terhadap lingkungan sangat banyak, sehingga diperlukan penerapan *ecovillage* dalam tata ruang dan tata hijau.

Tabel 12. Potensi Ecovillage pada tiap Dusun di Desa Baturetno.

Dusun	Potensi *Ecovillage*				
	Kelompok Tani	Pertanian	Tradisi	Pariwisata	Cagar Budaya
Manggisan	Ada	Pertanian Berkelanjutan	Wayang Orang Wiwitan Nyadran Tirakatan	-	-
Plakaran	Ada	Pertanian Berkelanjutan	Wayang Kulit Jathilan Solawatan Wiwitan Macapat Hadruh	-	-
Gilang	Ada	-	Bersih Dusun	-	Candi Watu Gilang
Wiyoro	Ada	-	Karawitan Nyadran Pengajian Dalang	Embung Desa	-
Mantup	Ada	-	Merti Dusun Jathilan Kesenian Wayang Karawitan ibu-ibu Pemilahan Sampah Bersih Dusun Wiwitan	-	Candi Mantup
Ngipik	Mengikuti Dusun Manggisan	-	-	-	-
Pelem	Ada	-	Jathilan Wiwitan Nyadran	-	-
Kalangan	Ada	-	-	Museum Wayang Kekayon	-

Berdasarkan hasil wawancara, Dusun yang berpotensi *ecovillage* berdasarkan tatanan bio fisik dan sosial adalah Dusun Plakaran. Ecovillage dapat dilihat dari budaya dan potensi pada tabel 17. Berdasarkan tabel, Dusun Manggisan dan Plakaran beberapa masyarkatnya selain mengikuti tradisi pada masing-masing

dusun, juga dapat melakukan pertanian berkelanjutan, seperti: kotoran ternak sebagai pupuk tanaman padi, jerami padi digunakan untuk pakan sapi dan pupuk

C. Evaluasi *Ecovillage* di Desa Baturetno

Kondisi lahan pertanian di Desa Baturetno semakin sedikit akibat dari penggunaan tata guna lahan yang banyak diantaranya tidak memikirkan aspek lingkungan dan kesehatan. Banyak lahan pertanian adalah lahan milik kas Desa Baturetno, adapun lahan milik perseorangan semakin sedikit. Banyak diantaranya lahan pertanian milik perseorangan dikerjakan oleh buruh tani dengan sistem bagi hasil. Pengairan lahan pertanian tergolong baik, lahan pertanian sering dibersihkan oleh petani maupun kegiatan bersih dusun.

Tabel 13. Daftar Kelompok Tani dan Luas Lahan.

Tahun	Dusun	Nama Kelompok	Nama Ketua Kelompok	Luas (Ha)	Bulan Tanam
2016	Manggisan, Ngipik	Retno Tani Rukun	Suratiman	21,00	April
	Gilang	Langgeng Mulyo	Suwarjono	22,88	Maret
	Wiyoro	Retno Tani Luhur	Subroto	24,00	Maret
	Pelem	Tirto Ngudi Mulyo	Sunarno	30,00	Maret
	Mantup	Retno Tani Makmur	Abi Muryanto	29,00	Maret
	Kalangan	Kalangan	Harowi	7,00	April
	Plakaran	Sidomulyo	Suroso	24,00	April
		JUMLAH		157,88	

Hasil Olah Data Sekunder.

Berdasarkan tabel 18, bahwa kelompok tani Dusun Manggisan dan Ngipik menjadi satu, dengan luasan 21,00 Ha. Luas lahan terbanyak adalah pada Dusun Pelem, yakni 30,00 Ha dan dusun ini juga terdapat banyak jumlah permukimannya. Adapun luas lahan yang paling kecil, yakni Dusun Kalangan dikarenakan banyaknya lahan pertanian yang dijual dan banyaknya muncul perumahan baru di

sepanjang tahun. Total luasan lahan pertanian di Desa Baturetno, yakni 157,88 Ha pada tahun 2018.

Tabel 14. Hasil Responden terhadap Pencemaran Industri di Desa Baturetno.

Dusun	Jenis Industri	Jumlah	Pencemaran
Manggisan	Industri Semen	1	Air sungai bewarna kuning
	Tekstil batik pewarna alami	1	-
Gilang	Tekstil pewarna sintesis	1	Air menjadi hitam dan berbau menyengat
	Pemotongan Ayam	1	Darah ayam larut dan terdapat belatung merugikan
Wiyoro	Pembuatan tempe	13	Limbah cair merugikan dibuang di irigasi
Pelem	Tekstil batik pewarna alami	1	-
Mantup	Percetakan	1	-
Ngipik	-	-	-
Kalangan	-	-	-
Plakaran	-	-	-
	JUMLAH	19	

Berdasarkan tabel 19, bahwa terdapat industri besar dan industri rumahan. Industri besar seperti industri semen di daerah Dusun Manggisan. Dampak dari pencemarannya yaitu air sungai bewarna kuning. Hal ini diduga dalam mencuci truk – truk ada bahan yang tidak dapat terlarut masuk kedalam sungai dan menjadi pencemaran di sekitarnya. Kemudian terdapat industri tekstil yang biasanya untuk membuat jaket, baju, dll dengan pewarna sintesis, hal ini sangat buruk untuk keberlangsungan Dusun Gilang. Dampaknya adalah air menjadi hitam dan bau menyengat, hal ini tidak baik untuk keberlangsungan penduduk di sekitar kawasan tersebut.

Terdapat industri tekstil batik dengan pewarna alami yang sudah mengekspor sampai luar negeri, khususnya negara Jepang dan benua Eropa. Industri ini sangat baik, dapat menarik lapangan pekerjaan di Desa Baturetno, dan ramah lingkungan karena penggunaannya dilakukan dengan cara yang tradisional.

Adapun industri percetakan juga tidak mengakibatkan pencemaran lingkungan namun dapat menambah lapangan pekerjaan masyarakat Desa Baturetno. Industri pemotongan ayam kurang dalam menjaga kualitas lingkungannya, seperti darah ayam, darah yang sudah lama tidak di buang akan menyebabkan munculnya belatung yang dapat merugikan petani Dusun Gilang dan berbau menyengat. Adapun industri tempe di Dusun Wiyoro yang tidak ramah lingkungan, limbah berbau.